



## **Pembelajaran *Cooking Class* dalam Meningkatkan Keterampilan *Motorik Halus* Anak**

**Anesty Eka Wardhani<sup>1✉</sup>, Akhtim Wahyuni<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia<sup>1,2</sup>

e-mail : [anestyae0@gmail.com](mailto:anestyae0@gmail.com)<sup>1</sup>, [awahyuni@umsida.ac.id](mailto:awahyuni@umsida.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Latar belakang dalam penelitian ini guru TK masih belum maksimal dalam memberikan kegiatan yang dapat menstimulasi pergelangan tangan dan mata pada *motorik halus* anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi *pembelajaran cooking class* dalam mengembangkan keterampilan *motorik halus* anak serta faktor pendukung dan tantangan. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dengan guru kelas A dan guru pendamping, dan dokumentasi saat pembelajaran *cooking class* berlangsung. Hasil penelitian pada *cooking class* yaitu anak dapat melatih *motorik halus* dengan baik contohnya seperti, membuat jus tomat, menyusun roti sandwich dengan unik, mewarnai buah dengan rapi dan tidak coretan diluar garis. Pembelajaran *cooking class* dapat menjadi metode yang efektif serta menyenangkan dan interaktif dalam mengembangkan dan merangsang kemampuan *motorik halus* pada anak usia dini. Kerjasama dengan guru, siswa, dan orang tua juga menjadi suatu faktor penting dalam mensukseskan kegiatan pembelajaran ini. Dukungan orang tua dalam menyediakan bahan dan alat, serta komunikasi antara guru dan wali murid, membantu menciptakan lingkungan yang mendukung *pembelajaran* anak-anak.

**Kata Kunci:** Cooking class, Keterampilan, Pembelajaran, Motorik halus.

### **Abstract**

The background in this study is that kindergarten teachers are still not optimal in providing activities that can stimulate the wrists and eyes in the fine motor skills of children aged 4-5 years. This study aims to find out how the implementation of cooking class learning in developing children's fine motor skills as well as supporting factors and challenges. The research method uses descriptive qualitative research. Data collection techniques include observation, interviews with class A teachers and accompanying teachers, and documentation during cooking class lessons. The results of research on cooking classes are that children can train their fine motor skills well, for example, making tomato juice, uniquely arranging sandwiches, coloring fruit neatly and without streaks outside the lines. Cooking class learning can be an effective method that is fun and interactive in developing and stimulating fine motor skills in early childhood. Collaboration with teachers, students, and parents is also an important factor in the success of this learning activity. Parental support in providing materials and tools, as well as communication between teachers and parents, helps create an environment that supports children's learning.

**Keywords:** Cooking class, Skills, Learning, Fine Motor.

Copyright (c) 2023 Anesty Eka Wardhani, Akhtim Wahyuni

✉ Corresponding author :

Email : [anestyae0@gmail.com](mailto:anestyae0@gmail.com), [awahyuni@umsida.ac.id](mailto:awahyuni@umsida.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5518>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Salah satu elemen kunci dalam pembangunan bangsa Indonesia adalah pendidikan. Untuk membantu kemajuan negara Indonesia, pendidikan ini melibatkan guru dan siswa yang berkualitas. Istilah Yunani “Paedagogie,” yang diterjemahkan menjadi “bimbingan yang diberikan kepada anak-anak,” adalah asal kata *Pendidikan* (Hamdan & Juwita, 2020). Sedangkan dalam bahasa Inggris dapat diistilahkan sebagai *Education* yang berarti pendidikan. Maka dari itu, pendidikan adalah suatu kebijakan yang dilakukan dalam mengembangkan sebuah pengetahuan dan ilmu, sehingga dalam pengembangannya diperlukan dalam sistem yang lebih terarah. Sistem pendidikan di Indonesia dapat disebut sebagai Sistem Pendidikan Nasional (SPN), dimana suatu sistem pendidikan ini nantinya akan dapat membawa kemajuan serta perkembangan bangsa Indonesia dalam berbagai tantangan pada era modern.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang bertujuan untuk memajukan seluruh perkembangan anak. Sistem Pendidikan Nasional berupaya membantu anak-anak sejak bayi sampai dengan usia enam tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan bagi pertumbuhan jasmani dan rohani agar lebih berhasil dalam bersekolah di masa yang akan datang (Fauzi, 2018). Anak usia dini memasuki masa keemasan (golden age) yang pada masa ini terjadi dalam proses berpikir lebih cepat sehingga anak mudah menyerap informasi yang tinggi, informasi tersebut akan berpengaruh pada masa setelahnya dan menjadi bekal pada tumbuh kembang anak yang inovatif, kreatif dan mudah peka terhadap apa yang ada di lingkungan sekolah (Nasution, 2017).

Secara hakikat, Anak di PAUD pada dasarnya belajar sambil bermain. Kegiatan bermain merupakan aspek penting dalam *pembelajaran* karena mencerminkan kualitas anak usia dini, yang aktif dalam melakukan berbagai penemuan lingkungan. Pendidikan anak usia dini harus direncanakan dengan cara penggalian dan peningkatan potensi yang dimiliki anak. Potensi yang dimiliki seorang anak ditunjukkan oleh proses pembelajaran yang mereka lakukan. Setiap anak memiliki pengalaman dan informasi yang unik. Dewi dan Eveline menjelaskan bahwa perkembangan anak usia dini memiliki tiga aspek menurut National Association For Young Children (NAEYC).

Pertama, perkembangan Fisik *motorik halus* ialah aspek dalam perkembangan yang menggunakan gerakan tangan seperti menempel rambu-rambu lalu lintas, memegang sendok, menulis nama dengan pasir, menyusun balok menara, menggambar alat makanan, menghias donat diatas roti dan membuat jus tomat. Kedua, Perkembangan *Emosional* merupakan segala sesuatu hal yang menyangkut hubungan dengan perasaan anak seperti perasaan sedih, senang, bahagia dan kesal dan Ketiga, Perkembangan *Kognitif* merupakan perkembangan kemampuan dalam bahasa anak (Nasution, 2017). Menurut Paraswati (2013) keterampilan *motorik halus* dapat membantu anak dalam mengembangkan komponen perkembangan kognitif, verbal dan sosial yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tindakan *motorik halus* untuk menyingkronkan gerakan tubuh terdiri dari otot dan saraf yang lebih kecil. Kumpulan otot dan saraf dapat mengembangkan keterampilan *motorik halus* melalui meremas kertas, membuat sketsa, menempel dan menulis (Moniru et al., 2021).

Menurut Hurlock, kemampuan *motorik halus* diperlukan dalam pertumbuhan gerakan tangan dan mata, serta pengelolaan gerakan yang dapat diatur oleh sistem saraf pusat dan otot yang bekerja secara serempak (et al., 2020). Sedangkan menurut Dwi dan Asmawulan (2010) *motorik halus* merupakan otot halus dalam sebagian anggota tubuh yang dipengaruhi dalam kesempatan dan belajar. Maka, kemampuan *motorik halus* dapat dikembangkan melalui kegiatan *cooking class*. *Motorik halus* merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan secara optimal pada kemampuan otot-otot halus sehingga perlu untuk dilatih dan di stimulasi setiap harinya (Anak & Dini, 2023).

Stimulus pada keterampilan *motorik halus* anak ini mempunyai kesempatan yang luas dalam bergerak, sehingga pengalaman belajar dapat menemukan aktivitas sensorik motor dalam penggunaan otot besar dan kecil untuk memungkinkan anak memenuhi perkembangan perseptual *motorik halus* (Agustina et al., 2019).

Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat melatih *motorik halus* anak usia dini dalam sensorik motor adalah dengan bermain playdough pada plastisin sehingga guru memberikan kebebasan pada anak untuk membentuk benda sesuai dengan keinginan mereka tetapi masih dengan arahan guru (Anak & Dini, 2023). Selain itu, kegiatan yang mampu melatih *motorik halus* anak pada pembelajaran *cooking class* yang meliputi sensorial seperti mengklasifikasikan perpaduan warna, bermain plastisin/playdough, mewarnai buah anggur, menuang air ke dalam gelas, kegiatan mengecap rasa asin, asam, manis dan lain-lain.

Kegiatan *cooking class* merupakan kegiatan yang menyenangkan dalam mengolah makanan maupun minuman yang sudah dikonsep dengan benar. Menurut Pramita, kegiatan *cooking class* ini yaitu kegiatan yang cocok untuk anak TK dalam menumbuhkan pengalaman belajar secara langsung. Kegiatan ini dapat menumbuhkan keterampilan *motorik halus* anak dalam mengenalkan buah, perpaduan warna, mengiris buah, mengolah makanan, menghias donat dan melatih keterampilan melalui meremas dan membentuk (Reichenbach et al., 2019).

Sujiono (2010) menerangkan memasak adalah kegiatan pada anak-anak yang membantu dalam menyiapkan makanan dengan menggunakan barang-barang yang nyata dan dapat langsung dinikmati oleh mereka sebagai hasilnya, seperti membuat jus buah, menghias roti, dan menata buah ke atas piring adalah beberapa cara latihan memasak (Wardhani & Wahyuni, 2007). Ada beberapa penelitian yang mengatakan bahwa *cooking class* merupakan kegiatan yang sama dalam dunia memasak, sehingga dapat membuat anak-anak dapat menemui hal baru dalam bidang seni (Mathematics, 2016).

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis pembelajaran *cooking class* dalam mengasah kemampuan *motorik halus* anak pada usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong dan untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pembelajaran *cooking class* dalam mengasah kemampuan *motorik halus* anak. Kemampuan *motorik halus* anak pada dasarnya dapat distimulasi dengan berbagai kegiatan dalam pembelajaran.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, Beberapa dari guru TK belum maksimal dalam memberikan kegiatan yang dapat menstimulasi pergelangan tangan dan mata pada *motorik halus* anak usia 4-5 tahun sehingga guru TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong memberikan kegiatan pembelajaran melalui *cooking class* untuk menstimulasi dan melatih *motorik halus* anak. Dari kegiatan *Pembelajaran cooking class* ini anak lebih antusias belajar berhitung buah, belajar nama-nama buah dan sayuran, mengenal bahan dasar roti, mewarnai buah anggur, mengenal perpaduan warna, membentuk hiasan roti dengan varian rasa, membuat jus buah dan menaburkan gula ke atas roti. Dalam tahapan pertama, anak belajar mewarnai buah semangka pada kertas piring dengan bagus dan rapi tanpa ada coretan, Tahapan kedua, anak menggunting kertas lipat dengan bentuk kecil-kecil. dan Tahapan ketiga, anak membuat jus tomat dan menebali tulisan A-N-G-G-U-R di buku gambar.

Menurut Hildebrand pada pengembangan *motorik halus* yaitu kegiatan yang memerlukan kecepatan, ketepatan dan keterampilan (Fajriani, 2019). Kegiatan dalam keterampilan *motorik halus* pada anak yaitu dengan melakukan kegiatan *cooking class* seperti memegang sendok, menuangkan gelas air, menaburkan meses ke atas roti, dan menaruh tomat ke atas selada. Menurut Sukerti, kegiatan memasak yaitu pembelajaran pembuatan makanan yang dapat dicerna langsung pada perut, dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dunia memasak, dan mengolah makanan dengan bermacam-macam cara teknik (Fajriani, 2019) sehingga banyak fenomena yang menarik dan anak antusias anak pada kegiatan *Pembelajaran cooking class* seperti belajar berhitung buah, belajar nama-nama buah dan sayuran, mengenal bahan dasar roti, mewarnai buah anggur, mengenal perpaduan warna, membentuk hiasan roti dengan varian rasa, membuat jus buah dan menaburkan gula ke atas roti. Dalam tahapan pertama, anak belajar mewarnai buah semangka pada kertas piring dengan bagus dan rapi tanpa ada coretan, Tahapan kedua, anak menggunting kertas lipat dengan bentuk kecil-kecil. dan Tahapan ketiga, anak membuat jus tomat dan menebali tulisan A-N-G-G-U-R di buku gambar.

Perkembangan *motorik halus* anak menjadi optimal apabila mendapatkan stimulasi yang tepat. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya. Menurut **Sari, 2023** menjabarkan bahwasannya kegiatan *cooking class* memberikan pengaruh yang baik dalam mengembangkan *motorik halus* anak di TK Negeri Pembina 01 Sutura. Melalui kegiatan *cooking class* anak dapat memilah bahan makanan, mencuci bahan, memotong, dan menghidangkan makanan. Hal ini dikarenakan pada kegiatan ini anak akan menggunakan jari jemari ketika membersihkan bahan serta koordinasi mata dan tangan ketika memotong bahan. Sementara pada penelitian yang dilakukan **ariyanto, 2023** menjabarkan bahwasannya dengan adanya pembelajaran *Project Based Learning* anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan ketrampilan *motorik halus* melalui kegiatan bermain menjadi koki cilik dalam permainan *cooking class*. Dengan pembelajaran melalui *cooking class Project Based Learning motorik halus* anak berkembang dengan baik sekali hal ini ditunjukkan dengan anak sudah bias menggunting mengikuti pola, anak mengetahui tentang warna-warna. **Laely, 2020** juga melakukan penelitian terkait *motorik halus* pada anak dengan *cooking class* yang menunjukkan bahwasannya implementasi *cooking class* berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kemampuan *motorik halus* anak. Selain itu faktor yang mempengaruhi perkembangan *motorik halus* anak usia 3-4 tahun yaitu diantaranya stimulus yang diberikan oleh orang tua dan pendidik, kemandirian anak dalam kegiatan pembelajaran, kesadaran orang tua akan pentingnya proses daripada hasil, kepercayaan orang tua terhadap kemampuan anak, dan kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, **darwati, 2019** juga melakukan penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwasannya pelaksanaan kegiatan *Fun Cooking* dapat meningkatkan kemampuan *motorik halus* anak sebesar 80 %. Oleh karena itu, sekolah hendaknya mengoptimalkan pembelajaran melalui kegiatan *Fun Cooking* dengan kreasi masakan yang inovatif sesuai dengan tema agar anak tidak bosan dan berminat serta antusias terhadap proses pembelajaran pada kelompok bermain. Serta sebagai guru, hendaknya dapat memberikan stimulus yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, agar kemampuan *motorik halus* anak dapat dikembangkan sesuai dengan tahapan tingkat capaian perkembangan anak. Sedangkan menurut **wahyuni, 2018** diketahui terjadi peningkatan kemampuan motorik anak usia 5-6 tahun kegiatan *cooking class* mulai dari observasi yang dilakukan pada tahapan pra siklus mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Dimana perolehan angka rata-rata pra siklus sebesar 39,46%, siklus I sebesar 53,99%, dan tingginya peningkatan kemampuan *motorik halus* melalui kegiatan *cooking class* dari awal pra siklus sampai pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 77,46%.

Peningkatan kemampuan *motorik halus* pada anak banyak dilakukan melalui berbagai cara salah satunya yaitu *cooking class* dikarenakan kegiatan ini mampu memberikan rangsangan pada sensor motorik anak. Namun hal ini tidak sejalan dengan implementasi pelaksanaan yang berkembang di masyarakat, banyak sekolah yang tidak melakukan kegiatan *cooking class* karena dianggap terdapat kegiatan yang dapat melukai anak-anak seperti memotong bahan dan apabila terdapat anak yang terluka akan memberikan rasa trauma dan takut untuk melakukan kegiatan tersebut kembali. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong. Kebaharuan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu yaitu disertai kegiatan belajar berhitung mengenai buah dan mengenal jenis buah serta memberikan pemahaman terkait perpaduan warna.

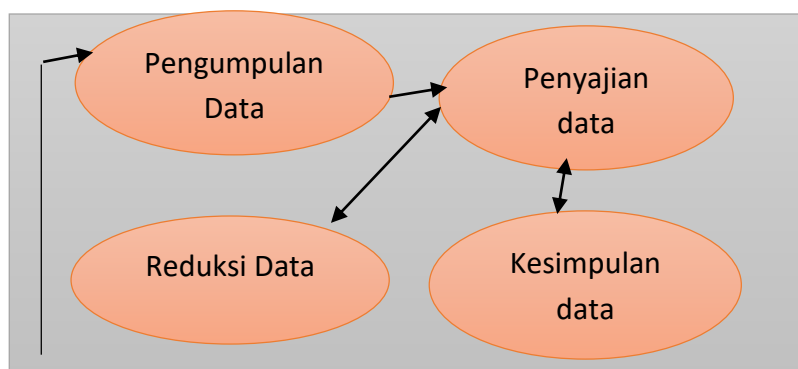
Berdasarkan latar belakang pada implementasi dan pengetahuan di atas pembelajaran *cooking class* dalam melatih *motorik halus* anak sangat penting di berikan arahan dalam kegiatan maupun media. Kegiatan pembelajaran *cooking class* ini menggunakan media yang mudah didapatkan di dalam lingkungan sekolah maupun rumah. Kegiatan ini dapat membantu anak untuk melatih *motorik halus* dengan baik seperti, menyusun roti *sandwich* di atas piring dengan berbentuk yang unik, memotong tomat, memegang sendok, mewarnai buah dengan bagus tidak ada coretan diluar, menaburkan gula ke atas roti, menuangkan jus tomat ke dalam gelas dengan pelan, dan menggambar chef koki sesuai dengan imajinasi. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan

untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan dan melatih perkembangan motorik pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong melalui pembelajaran *cooking class*. Selain itu, dengan adanya penelitian ini membuat guru maupun orang tua mengetahui kreativitas dari masing-masing anak dengan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pembelajaran *cooking class* dalam mengasah kemampuan *motorik halus* anak.

## METODE

Metode Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (Hidayat, 2002), penelitian kualitatif deskriptif meneliti isi sumber laporan data berupa kumpulan kata dan gambar daripada angka-angka dalam naskah wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya. Siswa mengambil bagian dalam penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong dengan jumlah siswa sebanyak 20 anak, penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Busthanul Athfal dengan melatih kemampuan *motorik halus* melalui kegiatan menyusun buah apel, menggambar dan kegiatan pembelajaran *cooking class*. Data utama yang digunakan dalam penelitian adalah data yang sudah terkumpul di lapangan maupun informasi yang relevan dan akurat dengan penilaian dalam meningkatkan *motorik halus* anak usia 4-5 tahun setiap satu kali setahun. Data sekunder adalah data pendukung berupa dokumentasi kegiatan.

Metode Pengumpulan data adalah observasi, informasi yang diperoleh dari observasi dengan mencatat kegiatan saat berlangsung di lapangan sesuai dalam petunjuk yang diberikan dari instrumen observasi sebelumnya. Informasi dikumpulkan melalui jawaban atas pertanyaan terstruktur dengan dikirimkan kepada Guru kelas A dan Guru pendamping, berdasarkan lembar instrumen wawancara peneliti yang sudah dibuat untuk menanyakan pada kemampuan *motorik halus* anak saat mengikuti pembelajaran *cooking class*. Dokumentasi, pengumpulan data dilakukan dengan cara meriset informasi tentang RPPH, penyajian data pengambilan foto saat proses *motorik halus* dan *cooking class* dalam meningkatkan *motorik halus*. Menurut Miles dan Huberman, analisis data interaktif dilakukan dengan pengumpulan data pada *motorik halus* anak, penyajian data, reduksi data yang tidak sesuai, dan terakhir kesimpulan pada data (Wardhani et al., 2023).



**Gambar 1 analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman**

Menurut Sugiyono, 2013 analisis data merupakan proses menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah untuk dipahami dan penemuannya dapat di informasikan kepada orang lain (Khadlirin et al., 2021). Ada dua orang yang diperkirakan terlibat dalam peneliti, yaitu Guru Kelas A dan Guru Pendamping, ketika data penelitian di jabarkan dalam bentuk kalimat lisan dan tulisan sehingga dapat memperhitungkan pemahaman dalam informasi aktivitas *motorik halus* pada pembelajaran dunia memasak. Proses keabsahan data dalam proses validasi keakuratan informasi terkait aktivitas *motorik halus* pada pembelajaran dunia memasak dimulai dari proses reduksi data dengan mengumpulkan data mentah secara sistematis dari lapang, wawancara, gambar atau temuan lainnya yang memperkuat proses penelitian. Selanjutnya proses persiapan dalam pengolahan data

dengan dianalisis data, kemudian didapatkan data yang secara keseluruhan dalam mendukung penelitian yang dilakukan. Setelah didapatkan data keseluruhan yang telah diolah maka dilakukan proses penyajian data yang dapat diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian dan berbagai deskripsi yang ingin dijelaskan. Dalam proses penyajian akan didapatkan korelasi antara tema dan deskripsi sehingga didapatkan berbagai informasi yang sesuai dengan penelitian. Proses selanjutnya dengan melakukan validasi dengan informan sehingga didapatkan kesimpulan yang bisa menjawab penelitian yang sedang dilakukan terkait aktivitas *motorik halus* pada pembelajaran dunia memasak TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan merupakan usaha mencari tahu apa yang ingin dicapai di masa depan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya (rustiadi, 2011). Perencanaan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong berpacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) yang sudah di rancang oleh guru berdasarkan dengan Tema/Subtema setiap satu tahun sekali. Setelah itu, Guru membuat Perencanaan pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dalam setiap hari dengan menggunakan rancangan kegiatan tersebut. Rencana pembelajaran untuk kelas memasak mencakup latihan untuk membantu anak-anak dengan kemampuan *motorik halus*nya. Pelajaran memasak ini memanfaatkan art center, yaitu tempat di mana kegiatan diatur, direncanakan, dan dipandu untuk membantu anak belajar berpikir kritis dan mengambil kesimpulan (Zuhroh, 2019). Menurut Upton, 2012 Pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak, dibutuhkan kegiatan *motorik halus* yang diajarkan kepada anak sejak prasekolah karena sangat penting bagi anak usia dini (Ariyanto et al., 2023).

Pelaksanaan kegiatan *cooking class* di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong merencanakan dengan baik dan tertata, setelah itu guru mengajak mereka dalam menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan pada kegiatan *cooking class*, guru menjelaskan peraturan saat *cooking class* berlangsung, anak-anak mengikuti *cooking class* dari awal sampai akhir, guru mengajak anak dalam melatih *motorik halus* dengan mengoleskan mentega ke atas roti, guru mengajak anak untuk menata tomat, selada, timun, sonice, dan mayonise yang akan mereka gunakan sesudah di bersihkan, setelah itu, anak-anak diajak untuk menyusun selada ke atas piring dengan dibentuk menjadi rambut, dua tomat untuk mata, satu timun untuk hidung berbentuk segitiga, lingkaran maupun persegi panjang, setelah itu mereka mengoleskan satu mulut dengan saus ataupun mengiris sonice. Waktu pelaksanaan dilakukan didalam kelas sentra seni dan didampingi oleh guru dengan waktu sebanyak +90 menit selama kegiatan inti berlangsung. Mereka juga belajar mengenali perpaduan warna, menggambar buah anggur, mewarnai chef koki dengan rapi tanpa ada coretan di luar, memotong selada, tomat, dan timun dengan rapi, setelah itu anak menghias roti sandwich sesuai arahan guru dan juga imajinasi mereka, kegiatan terakhir guru mengajak anak membersihkan serta merapikan bahan dan alat sesudah dipakai saat kegiatan *cooking class* berlangsung.

Anak didampingi guru saat menyiapkan media pembelajaran *cooking class* dengan membuat roti sandwich di atas piring, sebelum melakukan kegiatan *cooking class* guru berkomunikasi dengan wali murid untuk memahami kepada mereka tujuan pembelajaran *cooking class* dalam melatih *motorik halus* pada anak. Hasil proses pembuatan roti sandwich berdasarkan capaian anak mulai berkembang baik dalam penataan rambut terbuat dengan bahan selada, mata dibuat dari tomat, hidung dibuat dari sonice, dan mulut dibuat dari saus. Dalam pencapaian ini ada beberapa anak nampak rapi meletakkan tomat serta sonice sehingga hasilnya berantakan. anak tersebut belum mampu dalam menggerakkan jari jemarinya dengan baik dan memposisikan tempat yang unik. dan ada beberapa anak yang sudah berhasil dalam mengoleskan mentega ke atas roti sandwich dengan tidak berantakan pada saat meletakkan bahan roti sandwich.

## Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dari Guru Kelas A “Pembelajaran *cooking class* ini sangat efektif dan menarik untuk dilakukan dalam meningkatkan *motorik halus* pada anak. Saat pembelajaran puncak tema anak-anak melakukan kegiatan *cooking class* di kelas sentra seni. Mereka sangat antusias dengan kegiatan mewarnai buah semangka di atas kertas piring, setelah itu mereka bergantian menggambar chef dan topi sesuai imajinasinya, menyusun roti sandwich diatas piring dan mereka memasukkan buah tomat ke dalam blender. Bahan yang digunakan dalam *motorik halus* pada pembelajaran *cooking class* yaitu dengan buku gambar, pensil, kertas piring, krayon, pisau, sendok, piring, blender, gula, tomat, gelas, air, saringan, selada, sonice, mentega, saus, timun dan roti. Selain melatih *motorik halus* kegiatan *cooking class* ini dapat meningkatkan pengetahuan dan melatih terampil dalam seni memasak dan cara membuat makanan untuk dikonsumsi” ujarnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hasil dan pembahasan yang diperoleh sebagai berikut: Tabel 1. Hasil Observasi Capaian *Motorik halus* Anak TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong dengan Kegiatan Pembelajaran *Cooking class*:

**Tabel 1. Hasil Observasi Capaian *Motorik halus* Anak TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong dengan Kegiatan Pembelajaran *Cooking class***

NO.	INDIKATOR	Hasil Capaian <i>Motorik halus</i>		
		BB	B	SB
1	Anak mampu mengoleskan mentega ke atas roti yang sudah ditaruh ke dalam mangkuk		✓	
2	Anak mampu menuangkan jus tomat ke dalam gelas			✓
3	Anak mampu menyusun roti sandwich tanpa bantuan guru		✓	
4	Anak mampu menghias donat dengan rapi		✓	
5	Anak mampu mengkomunikasikan hasil karyanya			✓

Dari hasil observasi pada capaian *motorik halus* kegiatan *cooking class* ini anak memperoleh kategori Baik (B) dalam mengoleskan mentega ke atas roti, anak dengan kategori sangat baik (SB) dalam menuangkan jus tomat ke dalam gelas dan tidak tumpah, anak dengan kategori baik (B) dalam menyusun roti sandwich tanpa bantuan guru, anak dengan kategori Baik (B) dalam menghias donat dengan rapi dan tidak berantakan, dan anak dengan kategori Sangat Baik (SB) dalam berkomunikasi hasil karya yang sudah dibuat.

Evaluasi dalam bahasa inggris yaitu *evaluation* mempunyai makna penilaian (Lusiyana, 2020). Adapun definisi dari Tyler dalam Arikunto evaluasi adalah proses untuk menentukan tujuan pendidikan yang dapat dicapai dalam mengupayakan hasil belajar siswa dengan tujuan program. Evaluasi kegiatan *cooking class* untuk meningkatkan *motorik halus* pada anak usia dini berjalan dengan baik dalam waktu pelaksanaan, tetapi masih ada beberapa dari anak yang terlambat dalam menyusun roti sesuai dengan *timeline* yang sudah di rancang oleh guru. Anak-anak sudah mampu mengikuti aturan dari guru saat pembelajaran *cooking class* berlangsung. Dilihat dari segi perkembangan *motorik halus*, Anak-anak sudah mampu dalam mengkoordinir antara pergelangan tangan dan mata dalam melatih *motorik halus* anak saat mengenggam, menulis, dan menyusun pada roti sandwich dan menggambar chef koki dengan bagus tanpa ada coretan di luar.

Berikut ini adalah dokumentasi yang dapat diperoleh melalui hasil pengamatan & karya anak-anak dalam kegiatan pembelajaran *cooking class* untuk melatih kemampuan *motorik halus* pada anak:





Gambar 1. Penataan Roti Sandwich



Gambar 2. Hasil pembuatan sandwich

Berdasarkan hasil penelitian pada dokumentasi di atas menunjukkan proses kegiatan *cooking class* pada anak berkembang baik dalam *motorik halus* sehingga mereka mampu menggerakkan jari-jemarnya sesuai dengan harapan guru. Hal ini diungkapkan menurut Kalaja S. Jaakkola T Liukkonen J & Watt A, (2010) hubungan positif dalam aktivitas *motorik halus* anak dengan memberikan alat dan bahan serta arahan dalam proses perkembangan *motorik halus* yang ditunjukkan oleh guru dalam bentuk kegiatan fisik (Rahmawati et al., 2020). Menurut Lim W.Y & Koh M, 2006 Mohsen B, (2008) berpendapat bahwa mengembangkan *motorik halus* pada anak guru menjelaskan melalui konsep *keterampilan* yang menadasar, memberikan penjelasan pada *keterampilan*, menyajikan *keterampilan motorik halus* anak usia dini, memberikan fokus perhatian dalam keterampilan, memberikan arahan pada anak saat melakukan kegiatan *cooking class* dan guru memberikan motivasi dalam melibatkan keaktifan anak dengan mengembangkan kemampuan *motorik halus* saat melakukan kegiatan (Rahmawati et al., 2020).

## Pembahasan

Setiap anak dilahirkan dengan potensi dan kemampuan yang berbeda-beda. Pada usia dini yang merupakan masa awal dan terpenting, stimulasi dini harus diberikan secara optimal, agar anak tidak mengalami kesulitan perkembangan di kemudian hari. Masa ini disebut juga masa emas yang menentukan perkembangan selanjutnya sebagai tahapan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak (Sari & Marlina, 2023). Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa melalui proses pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak yang dilakukan dengan cara memberikan rangsangan kepada anak agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Semakin matangnya fungsi motorik maka semakin baik anak dalam menjalani kehidupan mereka selanjutnya. Kegiatan fisik yang sering dilakukan anak prasekolah seperti: menggunting, mewarnai, menulis, dan menempel dapat menjadi sarana dalam merangsang sistem kepekaan dan sensori bagi anak usia dini. Setiap kegiatan dilakukan mengandung nilai yang penting bagi aspek perkembangan dasar anak, sangat penting untuk menstimulasi perkembangan anak pada usia dini. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk, mengarahkan, dan melakukan berbagai aktivitas dalam rangka mengembangkan aspek perkembangan anak agar menghasilkan ilmu dan berbagai manfaat bagi pendidikan anak-anak usia dini. Pendidikan anak usia dini ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, antara lain nilai moral dan agama, fisik motorik, bahasa, kognitif dan perkembangan sosial emosional. Fisik motorik menjadi salah satu aspek yang sangat penting dan merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang anak (Oktari & Marlina, 2019). Seluruh aspek perkembangan anak sangat penting untuk dikembangkan, seperti aspek perkembangan motorik anak yang berkembang dengan cepat.

Pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan motorik baik *motorik halus* maupun motorik kasar yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari minat anak, gen,



sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan belajar, pendidikan orang tua, dan lokasi anak tinggal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada anak usia 3-4 tahun dimana pendapatan yang didapatkan keluarga tidak akan berpengaruh dengan motorik anak, namun pendidikan keluarga memiliki pengaruh terhadap kemampuan motorik anak (Kusumaningtyas & Wayanti, 2016). Pendidikan keluarga berhubungan dengan pengasuhan orang tua dalam memberikan stimulasi untuk mengembangkan kemampuan motorik anak usia dini. Perkembangan *motorik halus* dan motorik kasar yang dimiliki oleh masing-masing individu akan mempengaruhi kreatifitas anak (Romlah, 2017). Kemampuan *motorik halus* anak pada dasarnya dapat distimulasi dengan berbagai kegiatan dalam pembelajaran. Kemampuan *motorik halus* anak dapat dikembangkan dengan mengimplementasikan kegiatan *cooking class*. *Cooking class* adalah suatu kegiatan memasak yang dilakukan secara berkelompok dalam sebuah tempat untuk mengolah dan memasak dengan cara lebih terkonsep dengan benar. Kegiatan *cooking class* merupakan wahana yang tepat untuk anak usia dini yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung. Dalam kegiatan ini anak dapat mengenalkan bahan makanan, mengolah makanan, perpaduan warna, bahkan dapat melatih *motorik halus* anak, melalui gerakan memotong, meremas, membentuk dan mencetak. Kegiatan *cooking class* atau kelas memasak merupakan bagian dari medel kontekstual yang biasa dilakukan oleh guru anak usia dini. Beberapa contoh dari kegiatan *cooking class* menyeduh susu, teh, atau sirup, membuat jus, memasak nasi, merebus sayur-sayuran dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan tentu dengan melibatkan otot-otot kecil anak serta koordinasinya dengan mata atau dengan kata lain *motorik halus* anak. *Motorik halus* anak merupakan salah satu perkembangan anak yang penting untuk dikembangkan (Ariyanto et al., 2023).

Pada penelitian ini, temuan dilapangan yang didapatkan yaitu Faktor Pendukung guru kelas sudah baik dalam memberikan kegiatan *motorik halus* pada anak. Pada pembelajaran *cooking class* ini guru TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong sudah sangat baik dalam mempraktekkan cara menyusun roti sandwich dengan awal sampai akhir. Guru kelas sudah baik dalam mengkondisikan anak-anak saat kegiatan *cooking class* berlangsung. Guru kelas juga sangat ramah dengan anak-anak saat melaksanakan kegiatan *cooking class* dan tidak marah saat ada anak yang masih belum bisa menata sandwich dengan bagus. Guru kelas memberikan penghargaan kepada anak yang sudah selesai dengan memberikan bintang di papan tulis dan mereka sangat senang mendapatkan bintang tersebut. Reward adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya dengan mendapat sebuah penghargaan (Kosanke, 2019). Kurikulum menjadi faktor penting bagi administrasi pembelajaran *cooking class* saat berlangsung, sebelum pelaksanaan *cooking class* guru membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu berisi dari mulai kegiatan pembukaan doa, kegiatan inti dalam pembelajaran *cooking class*, dan penutup secara rinci dalam kegiatan *cooking class*. Kurikulum ini menjadi pedoman bagi guru dalam memberikan suatu proses kegiatan pembelajaran. Menurut pendapat dari S. Nasution mengungkapkan Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk memperlancar proses belajar mengajar di dalam pendidikan dan bimbingan serta tanggung jawab sekolah ataupun lembaga pendidikan beserta staff pengajaran (Bahri, 2017).

Kemampuan guru dalam mempelajari *cooking class* sudah dipahami dengan baik. Menurut pemaparan Ibu Ni'mah, para guru di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong mempunyai pengetahuan awal dan pengetahuan yang linier dengan bidang yang digelutinya saat ini, yaitu gelar sarjana pendidikan guru pendidikan anak usia dini. sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam melakukan pengajaran *cooking class*. Kompetensi ini dibangun sejak dini dalam pemerolehan bahasa, kemampuan berpikir, kemampuan pemecahan masalah sosial, dan perilaku unggul dalam keterampilan sains pada *cooking class motorik halus* anak usia dini dengan aktivitas belajar (Fauziddin, 2018).

Sarana prasarana menjadi faktor dukungan dalam kegiatan *cooking class* ini, selain itu guru juga dapat bekerja sama dengan wali murid siswa untuk mendukung penuh dalam menyediakan bahan dan alat kegiatan *cooking class* untuk melatih *motorik halus* anak dan pemenuhan pelaksanaan dalam mengumpulkan bahan dan media yang dibutuhkan sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran dengan sangat baik. Sarana dan

prasarana ini berkaitan dengan hubungan emosional yang terjalin antara pendidik dan peserta didik, dimana dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung serta hubungan emosional yang terjalin baik membuat kegiatan berjalan dengan lancar dan peserta didik akan *happy* selama kegiatan berlangsung. Kedekatan emosional antara guru dan anak didik merupakan hal yang sangat penting, anak selalu memanggil orang tua ketika penugasan berlangsung menunjukkan bahwa belum ada kedekatan emosional antara pendidik dan anak didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan motorik halus anak yaitu diantaranya: stimulus yang diberikan oleh orang tua dan pendidik, kurangnya kemandirian anak dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya proses daripada hasil, kurangnya kepercayaan orang tua terhadap kemampuan anak, dan kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik (Laely & Subiyanto, 2020).

Adapun faktor tantangan pembelajaran *cooking class* untuk melatih *motorik halus* anak berdasarkan dari wawancara guru kelas ialah kehati-hatian dalam menggunakan alat-alat tajam oleh anak yang perlu selalu diawasi oleh seorang guru kelas dalam menerapkan pembelajaran *cooking class* dikarenakan di usia mereka yang berada pada fase aktif dan selalu ingin mencoba hal baru. Penelitian memiliki keterbatasan untuk diimplementasikan di bidang keilmuan sejenis, dikarenakan setiap anak memiliki respon terhadap rangsangan motorik yang berbeda. Implementasi masih jarang dilakukan oleh sekolah, kebanyakan di sekolah masih menggunakan pembelajaran motorik yang umum dilakukan dan dianggap lebih disukai oleh anak-anak seperti olahraga, menari, berlari, dan melompat.

Berdasarkan hasil kajian ini diharapkan kepada guru untuk dapat menjalankan kegiatan *cooking class* ini dengan menggunakan bahan-bahan yang ada disekitar, serta memperhatikan unsur keselamatan bagi anak. dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cooking class* terbukti dalam mengembangkan motorik halus anak. Kaitan *cooking class* dalam mengembangkan motorik halus anak terletak pada proses kegiatan masak dimana otot-otot kecil anak dapat difungsikan dengan baik, terkoordinasi dengan mata anak sehingga anak dapat menyelesaikan kegiatan masak di kelas. Kegiatan *cooking class* dapat mengembangkan motorik halus anak terlihat jelas saat anak memegang alat-alat masak, anak menggunakan alat-alat masak sesuai dengan fungsinya (memotong, menumbuk atau menggiling, mengiris, mengaduk dan sebagainya). Kegiatan *cooking class* dapat dikemas dengan cara yang sederhana dan menyenangkan serta aman bagi anak, dengan menggunakan peralatan yang ramah anak serta pengawasan dari orang tua (Rasid et al., 2020).

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi *pembelajaran cooking class* dalam mengembangkan keterampilan *motorik halus* anak serta faktor pendukung dan tantangan yang menghambat jalan prosesnya kegiatan ini. Stimulus *motorik halus* anak ternyata penting untuk dikembangkan. Untuk mengembangkan *motorik halus* anak guru memberikan berbagai aktivitas seperti mengoles mentega, mengiris, menghias makanan, menuangkan cairan, dan lain sebagainya. selain itu, guru memberikan stimulus *motorik halus* pada anak saat pembuatan sandwich, jus tomat dan menghias donat. Pelaksanaan pembelajaran *cooking class* mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan setiap satu tahun sekali. kegiatan ini dapat menjadikan pembelajaran menyenangkan dalam merangsang kemampuan *motorik halus* pada anak. sehingga kerjasama guru, siswa, dan orang tua menjadi faktor penting dalam kesuksesan kegiatan pembelajaran ini. Dukungan orang tua dalam menyediakan bahan dan alat, serta komunikasi antara guru dan wali murid dalam pembelajaran *cooking class* dan tantangan yang harus diperhatikan dalam pembelajaran *cooking class* pada penggunaan alat-alat tajam harus diawasi dengan hati-hati.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Orang-orang yang membantu menyelesaikan penelitian ini, termasuk pembimbing, teman dekat, dan banyak orang lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, kami ucapkan terima kasih.

1717 *Pembelajaran Cooking Class dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak - Anestya Eka Wardhani, Akhtim Wahyuni*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5518>

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., Nasirun, M., & D., D. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Dengan Barang Bekas. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.33369/Jip.3.1.24-33>
- Anak, P., & Dini, U. (2023). *Kariwari Smart: Vol. 3 No. 1 Januari 2023*. 3(1), 69–76.
- Ariyanto, B., Fauziah, L., & Sari, D. E. (2023). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Cooking Class Kelas B Tk/Ra. Darul Falah Kota Gajah Lampung Tengah. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(3), 32–39.
- Fajriani, K. (2019). Montessori Pada Anak Kelompok A. *Skripsi*, 02(01), 1–13.
- Fauzi, F. (2018). Hakikat Pendidikan Bagi Anak Usia Dini. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 15(3), 386–402. <https://doi.org/10.24090/Insania.V15i3.1552>
- Hamdan, M., & Juwita, D. R. (2020). Psikologi Pendidikan Sebagai Dasar Pembelajaran. *El-Wahdah: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 71–88.
- Khadlirin, A., Mulyantomo, E., & Widowati, S. Y. (2021). Analisis Efisiensi Dan Efektifitas Pengelolaan Dana Desa (Study Empiris Dana Desa Di Desa Tegalarum Kabupaten Demak Tahun 2016-2020). *Solusi*, 19(2), 50–65. <https://doi.org/10.26623/Slsi.V19i2.3162>
- Kosanke, R. M. (2019). *Pengaruh Pemberian Reward Dan Punsihment Terhadap Motivasi Belajar Anak*. 19–41.
- Laely, K., & Subiyanto, S. (2020). Cooking Class Berbasis Kearifan Lokal Meningkatkan Motorik Halus Anak Di Daerah Miskin. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 923. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V4i2.466>
- Lusiyana, I. (2020). *Raden Intan Lampung 1441 H / 2020 M 1441 H / 2020 M*.
- Mathematics, A. (2016). *Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Cooking*. 1–23.
- Moniru, S., Rosita, W., Rita, S., & M, N. (2021). Kegiatan Kolase Sebagai Persiapan Menulis Anak Tunagrahita Ringan. *Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 64–65.
- Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin Dan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Metode Maria Montessori Oleh Raisah Armayanti Nasution, M. Pd. *Jurnal Raudhah*, 05(02), 6.
- Rahmawati, P., Sumitra, A., & Siliwangi, I. (2020). Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini*, 3(2), 102–109.
- Rasid, J., Wondal, R., & Samad, R. (2020). Kajian Tentang Kegiatan Cooking Class Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 82–91. <https://doi.org/10.33387/Cp.V2i1.2041>
- Reichenbach, A., Bringmann, A., Reader, E. E., Pournaras, C. J., Rungger-Brändle, E., Riva, C. E., Hardarson, S. H., Stefansson, E., Yard, W. N., Newman, E. A., & Holmes, D. (2019). Pembelajaran Cooking Class Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual. *Progress In Retinal And Eye Research*, 56(3), S2–S3.
- Rustiadi. (2011). *Perencanaan Cooking Class*. 13–41.
- Sari, M., & Marlina, S. (2023). *Ar-Raihanah : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 3 Nomor 2 Desember 2023, Pages 169-174 Issn : 2830-5868 ( Online ); Issn : 2614-7831 ( Printed ); Pengaruh Kegiatan Cooking Class Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak- Kanak Negeri Pembina 01 Sutera*. 3, 169–174.
- Wardhani, A. E., Pembimbing, D., Ag, M., Penguji, D., & Ag, M. (2023). *Pembelajaran Cooking Class Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Learning Cooking Class In Improving*

- 1718 *Pembelajaran Cooking Class dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak* - Anestya Eka Wardhani, Akhtim Wahyuni  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5518>  
*Children ' S Fine Motor Skills*.
- Wardhani, A. E., & Wahyuni, A. (2007). *Implementasi Pembelajaran Cooking Class Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Porong*.
- Zuhroh. (2019). *Implementasi Model Pembelajaran Sentra Berbasis Trensains Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 85 Tangerang Selatan. Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1–166.